



Analisis Peran Interaksi Guru dan Teman Sebaya dalam Menstimulasi Perkembangan Bicara Anak dengan *Speech Delay*

An Analysis of the Role of Teacher and Peer Interactions in Stimulating Speech Development in Children with Speech Delay

Mareta Salsa Rahmawati¹, Mila Faila Shofa¹

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Indonesia

Corresponding author : mila.shofa@staff.uinsaid.ac.id

Received : 4-4-2026 ; Revision : 24-5-2026 ; Accepted : 11-6-2026 ; Available Online : 18-8-2026

Abstrak: Keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia dini perlu mendapat perhatian khusus karena berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa, berkomunikasi, dan kepercayaan diri anak. Ditemukan dua anak usia 5–6 tahun yang mengalami *speech delay*, ditandai dengan kesulitan menyusun kalimat sederhana dan kurang berani berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran interaksi guru dan teman sebaya serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam menstimulasi perkembangan bicara anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak *speech delay*, guru kelas, serta informan kepala sekolah dan wakil kepala kurikulum. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif memberikan stimulasi bicara melalui pertanyaan sederhana, pengulangan kata, ekspresi wajah, gerakan tangan, serta kegiatan bercerita dan bernyanyi dengan pendekatan sabar dan pendampingan langsung. Teman sebaya berfungsi sebagai model bahasa alami melalui kegiatan meniru dan komunikasi sederhana. Faktor pendukung meliputi metode pembelajaran partisipatif dan lingkungan bermain yang komunikatif, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan tenaga pendidik khusus, suasana kelas yang ramai, dan minimnya dukungan keluarga.

Kata kunci: interaksi guru; teman sebaya; keterlambatan bicara; anak usia dini

Abstract: *Speech delay in early childhood requires special attention as it affects children's language development, communication skills, and self-confidence. Two children aged 5–6 years were identified with speech delay, characterized by difficulties in forming simple sentences and low confidence in verbal interaction. This study aims to describe the role of teacher and peer interactions and to identify supporting and inhibiting factors in stimulating speech development. This research employed a qualitative descriptive approach involving children with speech delay, classroom teachers, and school administrators as informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data condensation, data presentation, and conclusion drawing with source triangulation. The findings indicate that teachers play an important role in stimulating speech through simple questioning, word repetition, facial expressions, hand gestures, storytelling, and singing activities using a patient and face-to-face approach. Peers serve as natural language models by imitating actions, repeating words, and engaging in simple communication. Supporting factors include participatory learning methods and communicative play environments, while inhibiting factors include limited availability of special education teachers, noisy classroom conditions, and lack of family support.*

Keywords: teacher interaction; peer interaction; speech delay; early childhood

This is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berlangsung sangat pesat pada masa awal kehidupan yang sering disebut sebagai masa keemasan yaitu periode ketika anak sangat peka terhadap berbagai stimulasi. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak, seperti kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik motorik, serta nilai agama dan moral berkembang secara optimal apabila diberikan rangsangan yang tepat. Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kemampuan bahasa, khususnya kemampuan berbicara sebagai alat utama komunikasi anak dengan lingkungannya. Perkembangan bahasa anak berkaitan dengan kemampuan mereka dalam memprediksi dan mengingat pengalaman yang diperoleh dari lingkungan serta interaksi sosial di sekitarnya (Fauziah, Wahyuningsih, and Hafidah 2020).

Teori maturasional menyatakan bahwa kemampuan berbahasa merupakan potensi bawaan yang berkembang secara alami sesuai kematangan biologis anak. Sementara itu, teori lingkungan menekankan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya (Kholilullah, Hamdan 2020). Dalam hal ini, anak memperoleh bahasa melalui proses meniru, memahami, dan memproduksi kata melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan (*modeling*) terhadap perilaku orang lain (Siswadi 2022). Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengamati, menafsirkan, dan meniru perilaku yang dilihatnya, termasuk dalam penggunaan bahasa, sehingga interaksi sosial menjadi faktor penting dalam perkembangan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat melalui interaksi menjadi kunci utama dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak (Tamila and Loka 2023).

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting karena memungkinkan anak mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide secara lisan. Pada usia 5–6 tahun, anak umumnya telah memiliki kosakata yang cukup banyak dan mampu menyusun kalimat sederhana hingga kompleks. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak mengalami perkembangan bicara yang sesuai dengan tahap usianya. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah keterlambatan bicara (*speech delay*), yaitu kondisi ketika kemampuan berbicara anak berkembang lebih lambat dibandingkan anak seusianya (Tifani, Lian, and Sinaga 2020).

Speech delay menjadi perhatian penting karena berdampak pada kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta perkembangan emosional anak (Budiarti et al. 2022). Anak dengan keterlambatan bicara cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan dan berinteraksi dengan lingkungan, sehingga sering terlihat lebih pasif, kurang percaya diri, bahkan cenderung menyendiri. Oleh karena itu, penanganan dan stimulasi perkembangan bicara sejak dini menjadi sangat penting (Rahmatika Dewi, Zulfa Thayyibah 2024). Data menunjukkan bahwa sekitar 5–10% anak usia prasekolah mengalami keterlambatan bicara, yang dapat memengaruhi perkembangan sosial, kognitif, dan akademik anak jika tidak ditangani dengan baik (Evando 2022).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran guru dan teman sebaya sangat penting dalam menstimulasi perkembangan bicara anak. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan model komunikasi yang memberikan stimulasi melalui berbagai strategi pembelajaran komunikatif, seperti penggunaan bahasa sederhana,

pengulangan kata, serta kegiatan bercerita dan bernyanyi (Hasanah, Putriyanti, and Sulianto 2025). Sementara itu, teman sebaya berperan sebagai model bahasa alami yang membantu anak belajar berkomunikasi melalui interaksi sosial yang terjadi secara spontan dalam kegiatan bermain maupun belajar (Zahrianis, Saragih, and Andini 2024). Interaksi positif yang berulang terbukti mampu meningkatkan keberanian anak untuk berbicara (Jayanti 2019).

Berdasarkan hasil observasi, terdapat anak usia 5–6 tahun yang mengalami *speech delay* dengan ciri kesulitan menyusun kalimat dan rendahnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, sekolah ini menunjukkan keunikan karena mampu memberikan stimulasi melalui interaksi guru dan teman sebaya tanpa bergantung pada terapi khusus. Interaksi yang dilakukan meliputi interaksi verbal, nonverbal, sosial-emosional, serta kegiatan kolaboratif yang membantu anak secara bertahap dalam mengembangkan kemampuan bicaranya. Interaksi tersebut terlihat mampu membantu anak dalam merespon, meniru kata, serta mulai berani berbicara secara bertahap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru dan teman sebaya memiliki peran dalam menstimulasi perkembangan bicara anak dengan *speech delay*. Guru memberikan stimulasi melalui pengulangan kata, penggunaan kalimat sederhana, ekspresi, serta pendekatan yang sabar dan komunikatif. Sementara itu, teman sebaya membantu sebagai model bahasa alami melalui interaksi sehari-hari dalam kegiatan bermain dan belajar. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat seperti keterbatasan tenaga pendidik khusus, suasana kelas yang ramai, serta kurangnya dukungan dari keluarga.

Kebaruan penelitian ini terletak pada terungkapnya praktik inklusivitas formal pada Lembaga PAUD regular dalam menstimulasi kemampuan bicara anak dengan *speech delay*. Praktik tersebut diwujudkan melalui integrasi interaksi guru dan teman sebaya, dimana guru tidak hanya memberikan stimulasi secara langsung melalui strategi verbal, nonverbal, edukatif, sosial-emosional, dan individual, tetapi juga mengorkestrasi keterlibatan teman sebaya sebagai model Bahasa dan mitra interaksi anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran interaksi guru dan teman sebaya dalam menstimulasi perkembangan bicara anak dengan *speech delay*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran interaksi guru dan teman sebaya serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses stimulasi perkembangan bicara anak usia dini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di KB/RA Al-Islam 1 Jamsaren Surakarta. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan lembaga pendidikan anak usia dini regular yang menerima anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak dengan *speech delay*. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan bulan Agustus 2025-Maret 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif mengenai peran interaksi guru dan teman sebaya dalam menstimulasi perkembangan bicara anak dengan *speech delay*. Subyek dalam penelitian ini adalah 2 anak yang mengalami *speech delay*, 2 guru kelas B3, serta informan yaitu kepala sekolah dan waka kurikulum. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan

secara langsung untuk mengamati interaksi guru dan teman sebaya dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara yang digunakan guna memperoleh informasi secara mendalam dari informan. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan, serta dokumen terkait. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh (Moleong 2021). Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan (Miles, Matthew B & Huberman 2014). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus hingga data mencapai kejenuhan, yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang relevan.



Gambar 1. Analisis Data kualitatif Menurut Miles dan Huberman (Miles, Matthew B & Huberman 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Berdasarkan observasi pada 20 November 2025 serta wawancara dengan guru kelas B3 pada 19 November 2025, ditemukan bahwa terdapat dua anak usia 5–6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*). Anak-anak tersebut menunjukkan kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana, kurang percaya diri dalam berkomunikasi, serta cenderung menggunakan bahasa nonverbal seperti menunjuk, mengangguk, atau diam ketika diajak berbicara. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di kelas.

Guru menjelaskan bahwa untuk mengatasi permasalahan tersebut, dilakukan berbagai bentuk interaksi yang berupa verbal, nonverbal, sosial emosional, individual, dan kolaboratif. Interaksi verbal guru dalam menstimulasi bicara anak dengan speech delay di kelas B3 dilakukan melalui penggunaan bahasa sederhana, pemberian pertanyaan singkat, pengulangan kata, dan ajakan menirukan ucapan guru baik saat pembelajaran maupun waktu istirahat. Guru secara aktif mengajak K dan H berkomunikasi, misalnya dengan menunjuk gambar atau menanyakan aktivitas bermain, namun respons yang muncul masih terbatas berupa diam, menunjuk benda, atau mengucapkan kata pendek dan kurang jelas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan langsung oleh guru kelas B3 yaitu Ibu T sebagai berikut:

Untuk interkasi verbalnya saya menggunakan bahasa yang sederhana mbak, setelah itu saya bahasakan sesuai dengan bahasa anak yang normal, jadi anak biar tau, “oh tadi bu guru mengajak bicara saya, oh itu to”, istilahnya saya mengulangi bahasa anak yang normal biar anak speech delay tanggap mbak. Tetapi mbak kadang itu ketika H dan K diajak bicara mereka berdua tidak merespon. Masih mending K mbak, diajak bicara masih mau ngomong walaupun bahasanya tidak jelas, kalau H hanya diam saja mbak (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Pernyataan diatas diperkuat kembali oleh pernyataan ibu Y yaitu sebagai berikut:

Iya pokoknya sesederhana mungkin mbak, supaya anak itu bisa nyantol atau paham dan saya bisa tau jawabannya, kalau kita bicara terlalu panjang, K “hah apa-apa gitu”, saya kan bilang misalnya MBG kan sayuran enggak boleh dibawa pulang K, terus dia cuman tanya gini “ini basi, ini enggak basi” kalau basi enggak boleh dibawa, kalau tidak basi boleh dibawa, cuman itu penanyaannya itupun juga tidak terlalu jelas mbak pengucapannya. Kalau H itu di tanya anaknya cuman diam aja mbak, dia anaknya malu mbak. Jadi harus sesimpel mungkin kalau mengajak mereka berdua bicara mbak, biar mereka paham dan kita juga tau apa yang dimaksud anaknya.

Kadang mereka merespon mbak, tapi ya itu tadi jawabannya sesimpel dia to mbak, misalnya piringnya dikembalikan lagi ya habis maem, mereka cuman bilang “ini kembalikan-ini kembalikan” gitu, kan kalau yang paham dan anak lainnya itu “iya bu nanti tak kembalikan ke tempatnya sana”, mereka cuman “ini kembalikan sana”. Jadi kata yang dia paham cuman itu-itu saya mbak, sebenarnya kata yang lain dia tau, tapi untuk menyampaikan mereka kesulitan mbak (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Interaksi nonverbal guru dalam menstimulasi anak dengan speech delay dilakukan melalui penggunaan bahasa isyarat, gerakan tangan, ekspresi wajah, dan posisi tubuh sejajar dengan anak saat memberi instruksi. Ketika H mengalami kesulitan memahami tugas dan tidak mampu merespons secara verbal, guru membantu dengan menunjuk tugas, memperagakan secara perlahan, serta memberikan penguatan berupa senyuman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa interaksi nonverbal lebih efektif dibanding penjelasan lisan semata, meskipun respons

anak, khususnya H, sangat dipengaruhi oleh suasana hati (*mood*), sedangkan K cenderung lebih mudah diarahkan dengan pendampingan bertahap. Hal ini sebagaimana yang disampaikan langsung oleh guru kelas B3 yaitu Ibu T sebagai berikut:

Ketika saya kasih penerangan dengan bahasa lisan tadi kurang paham, saya langsung muka anak langsung saya fokuskan ke muka saya, biar dia jadi tau "oh tadi bu guru mengajak bicara saya untuk mengerjakan tugas, ayo kerjakan sambil menunjuk tugasnya". Jadi saya pakai bahasa isyarat mbak, soalnya anak seperti itu kalau kita cuman bicara saja tidak pakai isyarat, anak tersebut tidak akan paham. Kadang anak tersebut memahami kadang juga enggak mbak, kalau H ada moodnya, dia mau mengerjakan, dia bisa menerima isyarat yang saya berikan. Tetapi saat dia enggak mood disuruh mengerjakan apapun dia enggak mau mbak malah bermain dan ngumpet di bawah meja (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Y yaitu sebagai berikut:

Dengan memperagakan atau menunjuk mbak, misalnya "K kalau makan duduk" sambil menunjuk meja. Untuk K ini harus diperagakan pelan-pelan mbak, tapi kalau H ini ketika disuruh mengerjakan atau disuruh apa gitu kalau dia tidak mood ya dia enggak akan ngelakukan mbak. Jadi K itu bisa ya itu harus pelan-pelan, sedangkan H itu tergantung moodnya mbak (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Interaksi edukatif melalui kegiatan berbagi cerita, bernyanyi, dan pendampingan doa dengan memberi contoh langsung serta melibatkan anak secara aktif. K dan H ditunjuk lebih awal untuk melatih fokus dan keberanian berbicara, dengan bantuan guru mengulang dan memperjelas ucapan anak yang belum jelas. Pendekatan guru yang lembut, sabar, dan partisipatif menciptakan suasana belajar nyaman serta mendorong anak dengan *speech delay* untuk berani berpartisipasi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan langsung oleh guru kelas B3 yaitu Ibu T sebagai berikut:

Dalam interaksi edukatif ini, cara saya dengan memberi contoh terlebih dahulu mbak, seperti ketika mengajarkan do'a setelah kegiatan klasikal saya tunjuk satu persatu, tetapi sebelum itu saya contohin terlebih dahulu. Untuk H dan K saya tunjuk pertama mbak, karena kalau saya tunjuk paling akhir mereka berdua tidak akan konsentrasi dan malah sibuk bermain mbak seperti "ayo H, kamu baca do'a ini tirukan bu guru" dengan begitu dia tau dan mau mengikuti mbak. tidak hanya itu mbak, sebelum hari senin kan hari minggu, nah ketika hari senin masuk anak-anak saya tunjuk satu persatu untuk bercerita didepan mbak, nah kedua anak tersebut ya saya tunjuk paling pertama dan saya kasih pertanyaan seperti "K kemarin kemana?". itu yang saya lakukan mbak agar anak tersebut mau berbicara (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Y yaitu sebagai berikut:

Kalau saya bentuk interaksi ini dengan anak saya ajak bercakap-cakap secara pelan-pelan jangan emosi, karena kalau emosi dia nangis mbak, dibentak dia nangis, kaya hatinya kecil gitu mbak, padahal kita enggak bentak tapi

anaknya merasa dibentak dan diapa-apain mbak. Jadi kalau kegiatan pembelajaran itu saya pasti pelan-pelan, halus mbak ngasih taunya, kalau enggak gitu anak malah emosi dan enggak mau mendengarkan mbak (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Interaksi sosial emosional dengan membaurkan H dan K bersama teman sebaya, terlibat langsung dalam kegiatan bermain, serta memberikan dukungan emosional secara lembut dan tidak menghakimi. Guru mengajak anak lain untuk bermain bersama, mendampingi saat anak mengalami konflik atau menangis, serta memberi motivasi dan pujian agar anak merasa aman, diterima, dan percaya diri. Pendekatan yang sabar dan hangat ini mendorong anak dengan *speech delay* lebih berani berinteraksi dan mencoba berkomunikasi meskipun masih terbatas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan langsung oleh guru kelas B3 yaitu Ibu T sebagai berikut:

Cara saya mbak, tidak saya beda-bedakan, agar anak itu tidak merasa punya kelainan seperti itu, jadi selalu saya baurkan, kalau dia menyendiri, main sendiri saya panggil “ayo K diajak main, K kamu mau main apa?” saya tawarin mbak. Sama H juga gitu “H kamu mau main apa?” jadi dengan begitu mereka berdua tidak merasa disendirikan (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Y yaitu sebagai berikut:

Intinya sabar, anak maunya dihalus, anak seperti itu kalau diajak bicara keras sedikit itu mbak taunya dimarahin. Jadi K kalau mengerjakan tak suruh ke sini sendiri mbak, kalau dia disana sama temennya dia ikut rame, ikut cerita dan tidak fokus mbak. tetapi kalau disendirikan ngerjainnya harus diajari secara sendiri mbak, kalau dia berbaur pas mengerjakan dia tidak bisa mbak. Kalau kegiatan pembelajaran kelompok dia saya baurkan dengan temannya mbak, agar dia mau berbicara dan berinteraksi dengan temannya (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Dalam interaksi individual, interaksi yang dilakukan guru melalui pendampingan langsung dan *face to face* kepada K dan H dengan menyesuaikan karakter masing-masing anak. Guru mendekati anak secara personal, memberi contoh, mengajukan pertanyaan sederhana, serta memancing respon melalui kegiatan belajar dan bermain agar anak mau berbicara. Pendekatan ini dilakukan secara sabar dan berulang karena respon anak masih terbatas, dengan H cenderung pasif dan membutuhkan stimulasi lebih intensif, sedangkan K lebih responsif meskipun pengucapannya belum jelas. Interaksi individual yang konsisten terbukti membantu meningkatkan fokus, kepercayaan diri, dan kemauan anak dengan *speech delay* untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan langsung oleh guru kelas B3 yaitu Ibu T sebagai berikut:

Dalam hal ini biasanya saya berikan setiap hari mbak ketika K dan H sendiri mbak, saya deketin terus saya tanya “Kamu mau main apa?” Hotel” dia bisa jawab mbak tapi enggak jelas. Kalau cuman saya biarkan sendiri terus otak atik dia enggak tau mbak. Jadi biar dia bisa bicara harus dipancing mbak seperti “Buat apa?” “Hotel” “Ayo buat hotel yang tinggi” saya juga ikut bermain mbak,

saya juga langsung ikut membuat tapi saya sengaja bentuknya itu enggak sesuai mbak, terus dia respon “enggak tinggi” berarti dia paham mbak, emang saya pancing itu caranya biar mereka berdua mau bicara mbak (Wawancara pada tanggal 19 November 2025)

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Y yaitu sebagai berikut:

Ketika hafalan atau baca iqro’ mbak, itu mereka berdua saya suruh baca dengan saya contohin terlebih dahulu dan saya simak pelan-pelan mereka bisa mbak walaupun agak lama dan harus berkali-kali. Selain itu ketika istirahat gitu mbak, yang lain temennya pada keluar main, dia sendirian di kelas, saya ajak ngobrol mbak, ya mereka jawab tetapi ya kurang jelas mbak. Kalau H belum tentu bisa menjawab, tapi kalau dia lagi mood ya jawab mbak walaupun simpel jawabannya soalnya dia anaknya kurang percaya diri mbak dan sulit untuk mengungkapkan kalimat. Sementara K itu anaknya senang kalau diajak ngobrol atau berinteraksi mbak tapi ya itu dia pengucapan kalimatkan sulit dan tidak jelas, jadi ya kadang saya tidak paham yang dimaksud K mbak (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Interaksi kolaboratif dengan melibatkan teman sebaya untuk membantu H dan K dalam kegiatan bermain, bercerita, dan membereskan mainan. Guru mengarahkan teman-teman agar mengajak mereka bergabung serta ikut terlibat langsung dalam aktivitas sehingga anak tidak merasa terasing. Melalui kerja sama dan permainan bersama, H dan K terdorong untuk berkomunikasi meskipun ucapannya belum jelas. Meskipun respon teman sebaya umumnya menerima, masih terdapat kendala seperti kurangnya kesabaran, sehingga peran guru sebagai pengarah sangat penting untuk menjaga interaksi sosial yang mendukung stimulasi bicara anak dengan *speech delay*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan langsung oleh guru kelas B3 sebagai berikut:

Dalam hal ini saya melalui bercerita mbak, misalnya kalau hari senin saya mengadakan bercerita apa saja yang dilakukan hari minggu kemarin mbak “Ayo H kemarin ngapaian?” “Ayo K Kemarin pergi kemana?” yang saya dulukan teman yang lain dulu mbak supaya mereka berdua bisa meniru, walaupun kata-katanya enggak urut atau kurang jelas, tetapi dengan komunikasinya bisa lancar seperti temannya. Kalau enggak saya caranya seperti itu dia enggak akan mau bicara mbak (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Selain itu daya juga mengarahkan temannya untuk mengajak mereka berdua bermain seperti “Ayo sekarang mainnya di dalam kelas”. Jadi mereka berdua tidak merasa sendiri gitu mbak “kok teman-teman tidak mau bergaul dengan aku” agar anak tidak merasa begitu saya suruh temannya “Ayo bermainnya diluar selesai, ayo ganti bermain didalam kelas” terus teman-temannya bergabung dengan mereka berdua. Jadi temannya tak ajak masuk “Ayo selesai mainnya, ayo beres-beres” dia ya juga berusaha seperti temannya mbak, dia juga berkomunikasi dengan teman yang lainnya dalam kegiatan merapikan mainan ke tempatnya (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Respon temannya itu biasa mbak, enggak merasa gimana-gimana. Jadi ya temennya itu enggak tau, apa mereka tau posisi H dan K, saya kurang tau mbak, yang jelas pantauan dari saya teman-temannya biasa menghadapi H dan

K. Kadang ya temannya itu suka lapor ke saya mbak seperti “Bu, K tidak mau mengerjakan” terus saya bilang “ jangan kamu yang nyuruh, biar bu guru saja yang nyuruh”. Jadi lapornya cuman gitu mbak, teman-temannya tidak paham kalau mereka berdua begitu mbak (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Yuni yaitu sebagai berikut:

Dengan bermain lego atau balok mbak, H dan K itu anaknya suka bermain balok mbak dibandingkan main bola seperti teman yang lainnya. Kadang saya suruh temannya untuk bergabung bermain sama mereka berdua mbak, walaupun nanti ada yang nangis atau usil tapi dengan mainan itu mereka berdua mau bicara dengan temannya meskipun kata-katanya kurang jelas dan temannya kadang enggak paham apa yang dimaksud mereka berdua mbak. Tapi kadang temennya itu ya tidak mau mbak, soalnya gini takutnya kalau K atau H nangis temannya disalahin. Jadi serba salah kalau temannya disuruh gabung kadang tidak mau, kalau tidak disuruh gabung nanti mereka berdua sosialisasinya kurang mbak. kalau temannya disuruh gabung dan mereka berdua diajak bicara enggak nyambung mbak. K itu kalau sendiri sukanya senyum-senyum, sukanya usil jadi temannya enggak mau. Tapi nanti kalau dibales diusili, dia marah, nangis gitu mbak. K kalau sama H nyambung mbak kalau sama teman yang lain enggak mbak (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Respon temannya biasa aja mbak, tapi kadang kalau anak itu nangis ditirukan temannya mbak, karena seringnya dikit-dikit nangis terus temannya risih mbak. jadi kadang mereka berdua ajak main kadang juga enggak mau mbak (Wawancara pada tanggal 19 November 2025).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa Guru menggunakan pertanyaan sederhana, pengulangan kata, ajakan menirukan, serta penguatan nonverbal seperti gerakan tangan dan posisi sejajar. Kegiatan bercerita, bernyanyi, dan bermain mendukung interaksi edukatif, sementara sikap sabar dan lembut mencerminkan interaksi sosial emosional. Pendampingan *face to face* serta pelibatan teman sebaya juga dilakukan, meskipun membutuhkan konsistensi berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori penelitian (Fauzi 2013) dan (Oktaviana, Elan, and Purwati 2024), bahwa bentuk interaksi guru dalam menstimulasi perkembangan bicara anak dengan *speech delay* meliputi interaksi verbal (pertanyaan, instruksi, pengulangan, pujian), nonverbal (gestur, ekspresi, bahasa tubuh), edukatif (bermain, bercerita, bernyanyi), sosial emosional (membangun rasa aman dan percaya diri), individual (pendampingan personal), serta kolaboratif (melibatkan teman sebaya).

Di sisi lain, interaksi teman sebaya juga memiliki peran yang sangat penting dalam menstimulasi perkembangan bicara anak dengan *speech delay*. Berdasarkan hasil observasi di kelas B3 pada 20 November 2025 bentuk interaksi teman sebaya terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu interaksi teman dekat, H terlihat memiliki satu teman dekat yaitu A yang sering menemaninya dalam berbagai aktivitas seperti bermain balok, menggambar, bermain mobil-mobilan, dan berlari di halaman sekolah. Interaksi keduanya diawali dengan H mengikuti gerakan temannya, kemudian perlahan mencoba menirukan suara atau kata sederhana. A berperan penting dalam membantu komunikasi H dengan menunjukkan sikap sabar, mengulang kata dengan

jelas, serta memberikan dukungan verbal dan nonverbal seperti tersenyum, menunjuk benda, dan menebak maksud ucapan H. Sementara itu, K tidak memiliki teman dekat tertentu dan cenderung berbaur dengan semua teman dalam berbagai kegiatan bermain. Secara keseluruhan, interaksi sosial keduanya menunjukkan perkembangan positif, ditandai dengan meningkatnya keberanian memulai percakapan sederhana, penggunaan kosakata baru, serta kepercayaan diri dalam berkomunikasi di lingkungan teman sebaya. Interaksi kelompok kecil, H dan K menunjukkan interaksi yang cenderung pasif saat berada dalam kelompok kecil, namun tetap berusaha mengikuti pembelajaran dengan bantuan arahan tambahan. Keduanya jarang memulai percakapan dan lebih sering merespons dengan mengangguk atau menunjuk karena kesulitan berbicara, meskipun terlihat memperhatikan interaksi di sekitarnya. Teman sebaya berperan positif dengan memberi contoh, mengulang instruksi guru secara sederhana, serta mengajak H dan K terlibat melalui pertanyaan mudah, sehingga membantu mereka berpartisipasi meski membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons.

Dalam interaksi kelompok besar seperti baris di lapangan, doa pagi, hafalan, bercerita, dan bermain bersama, H dan K cenderung pasif dengan partisipasi minimal, lebih banyak memperhatikan teman, serta hanya mengikuti instruksi sederhana yang bersifat motorik seperti berdiri, duduk, dan sebagian bernyanyi. Keduanya belum percaya diri untuk berbicara, terutama saat guru memberikan pertanyaan terbuka, namun tetap mendapatkan banyak paparan bahasa dari teman-temannya. Dalam kegiatan seperti senam, mereka mampu mengikuti instruksi meskipun kadang membutuhkan contoh dari teman, dan respons teman sebaya terhadap mereka cukup positif, seperti memberi kesempatan, mendengarkan, dan membantu saat kesulitan. Mereka juga menunjukkan sikap tertib dengan menunggu giliran meskipun masih ragu untuk berbicara, sementara aktivitas yang paling melibatkan mereka adalah bernyanyi, tepuk kreatif, dan permainan gerak karena tidak menuntut banyak bicara tetapi tetap memberi peluang meniru suara dan pengucapan. Interaksi terorganisasi seperti permainan beraturan, tugas kelompok, dan permainan peran, H dan K menunjukkan perkembangan yang lebih terarah dengan mampu mengikuti aturan ketika instruksi disampaikan secara jelas dan didukung bantuan visual, meskipun masih membutuhkan pengulangan dari guru atau teman. Keduanya cenderung mengamati terlebih dahulu sebelum terlibat dan lebih sering berperan sebagai pengikut. Pada kegiatan terstruktur seperti tebak-tebakan, mereka memerlukan waktu lebih lama untuk memahami instruksi, namun dengan bantuan teman berupa petunjuk tambahan, pengulangan, atau gerak tubuh, mereka mulai berani mencoba menjawab meskipun masih diarahkan. Aktivitas seperti tebak-tebakan, permainan peran sederhana (kapal-kapalan, robot-robotan), dan balapan mengambil bola menjadi kegiatan yang paling mendukung interaksi karena memberikan struktur yang jelas, kesempatan bergiliran, serta konteks bahasa yang mudah dipahami. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam interaksi sosial, sebagaimana disampaikan salah satu siswa bahwa H dan K sering tidak merespon, cenderung diam atau menangis, sehingga beberapa teman kurang tertarik mengajak mereka bermain.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa interaksi teman dekat membantu H dan K dalam perkembangan komunikasi, di mana H didukung oleh teman dekatnya, sedangkan K lebih terbuka dengan semua teman.

Pada interaksi kelompok kecil dan besar, keduanya masih pasif namun tetap belajar melalui pengamatan dan peniruan. Dalam kegiatan terorganisasi, keterlibatan mereka meningkat karena adanya aturan yang jelas dan dukungan dari guru serta teman sebaya. Hal ini sejalan dengan teori penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, Amin, and Rochmawan 2021) bahwa berperan dalam menstimulasi perkembangan sosial serta kemampuan bicara anak dengan *speech delay*.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam proses stimulasi perkembangan bicara anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas B3 pada tanggal 20 November 2025, faktor yang menghambat terlihat saat teman sebaya tidak memahami kondisi H dan K serta kurang sabar menunggu responnya. Beberapa anak terkadang mendominasi percakapan atau permainan, sehingga H dan K hanya menjadi pengikut pasif tanpa kesempatan untuk berbicara. Ketika teman sebaya meminta H dan K menjawab pertanyaan secara cepat, tetapi anak tidak mampu merespon secepat yang diharapkan sehingga ia memilih menarik diri. Tidak hanya itu, teman sebayanya terkadang tidak mau mengajak K bermain dikarenakan K selalu menangis tanpa sebab apapun, sehingga teman sebayanya takut jika nanti disalahkan. Sedangkan H hanya diam saja ketika ditanya atau diajak main oleh temannya, untuk itu teman sebayanya lebih bermain dengan anak yang lain daripada mengajak bermain dengan mereka berdua.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di kelas B3 KB/RA Al-Islam 1 Jamsaren yang menunjukkan bahwa, di mana H dan K sering menjadi pasif, tertinggal dalam percakapan, atau tidak diajak bermain karena teman kurang sabar menunggu respons, takut menghadapi tangisan K, serta lebih memilih berinteraksi dengan anak lain. Hal ini sejalan dengan teori penelitian yang dilakukan oleh (Prihatiningsih et al. 2025) bahwa keterbatasan dukungan profesional guru dan lambatnya respons verbal anak menjadi faktor penghambat utama stimulasi bicara, karena mengurangi kesempatan anak untuk berlatih berkomunikasi secara intens, baik melalui interaksi dengan guru maupun dengan teman sebaya.

Selain faktor penghambat, terdapat pula faktor pendukung yang membantu keberhasilan stimulasi perkembangan bicara. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas B3 pada tanggal 20 November 2025, faktor pendukung melalui interaksi guru yaitu pertama, model pembelajaran interaktif, guru menggunakan metode tanya jawab, bercerita, dan bernyanyi untuk menstimulasi komunikasi K dan H. Melalui pertanyaan sederhana, pengulangan kata, serta intonasi yang jelas dan sabar, keduanya mulai mampu menirukan dan menjawab meskipun masih membutuhkan bantuan. Hal ini didukung oleh pernyataan guru bahwa pemberian contoh, pengulangan instruksi, dan pujian, serta kegiatan bernyanyi membuat anak lebih tertarik dan perlahan berani mencoba berbicara meskipun pelafalannya belum jelas. Kedua, lingkungan kelas yang nyaman, dimana lingkungan kelas B3 tertata baik, aman, dan nyaman dengan berbagai media seperti balok, lego, poster, gambar, dan buku yang digunakan untuk menstimulasi kemampuan bicara K dan H. Meskipun ruang kelas terbatas dan bersebelahan dengan kelas lain, guru tetap mampu menciptakan suasana komunikatif melalui pendekatan sabar, tidak memaksa anak berbicara, serta memberikan stimulasi bertahap melalui bermain dan media visual. Hal ini didukung oleh pernyataan guru bahwa lingkungan yang hangat, rutinitas terstruktur, serta

penggunaan media konkret dan lagu membantu anak merasa aman, memahami bahasa, dan perlahan berani mencoba berbicara.

Selain interaksi melalui guru, terdapat faktor pendukung melalui interaksi teman sebaya yaitu pertama kesempatan berinteraksi, K dan H memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan seperti pembelajaran, bermain balok, dan aktivitas luar ruangan. Meskipun keduanya belum aktif memulai percakapan dan lebih sering mengikuti serta memperhatikan teman, interaksi tetap terjadi melalui respons teman sebaya yang memberi contoh, membantu saat kesulitan, dan mengajak mereka bermain. Kedua, kedekatan emosional, hal ini terlihat Ketika H terlihat saat bersama A, di mana ia lebih berani berbicara, sedangkan dengan teman lain ia cenderung diam dan menyendiri. Sementara itu, K tetap berusaha mengajak teman berbicara dalam kelompok meskipun ucapannya belum jelas, dan teman-temannya tetap merespons meskipun belum sepenuhnya memahami maksudnya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di kelas B3 KB/RA Al-Islam 1 Jamsaren yang menunjukkan bahwa, faktor pendukung melalui interaksi guru, di mana guru menggunakan metode tanya jawab, bercerita, dan bernyanyi dengan bahasa sederhana, intonasi jelas, serta pengulangan dan pujian sehingga H dan K mulai berani menirukan dan menjawab meskipun masih terbatas. Lingkungan kelas yang tertata, dilengkapi media bermain dan visual, serta didukung sikap guru yang sabar dan tidak memaksa menciptakan suasana belajar yang hangat. Kondisi ini membuat H dan K merasa aman untuk mencoba berkomunikasi sesuai kesiapan mereka. Hal ini sejalan dengan teori penelitian yang dilakukan oleh (Abidin 2023) dan (Sulistiyawati and Jannah 2025) faktor pendukung stimulasi bicara anak dengan *speech delay* melalui interaksi guru meliputi penggunaan metode pembelajaran interaktif dan lingkungan kelas yang nyaman. Metode interaktif seperti tanya jawab, bercerita, dan bernyanyi memberi kesempatan anak berlatih komunikasi dengan dukungan pengulangan, model sederhana, dan waktu respons. Sementara itu, lingkungan yang aman dan kaya bahasa mendorong anak berani berkomunikasi karena merasa diterima dan tidak tertekan. Faktor pendukung melalui interaksi teman sebaya, dimana H dan K cukup sering terlibat dalam kegiatan bersama teman sebaya, baik saat pembelajaran, bermain balok, maupun bermain di luar ruangan. Meskipun keduanya belum aktif memulai percakapan dan lebih banyak mengamati, interaksi tetap berlangsung melalui respons sederhana serta bantuan teman sebaya yang memberikan contoh, mengulang, dan mengajak bermain. Lebih lanjut, kedekatan emosional tampak jelas pada H yang lebih berani mengeluarkan kata ketika bersama A, sementara K menunjukkan keberanian mencoba berbicara kepada teman satu meja meskipun ucapannya belum jelas dan tetap mendapat respons positif. Hal ini sejalan dengan teori penelitian yang dilakukan oleh (Zahrianis et al. 2024) dan (Dwi, Rahma, and Widayarsi 2023) bahwa stimulasi bicara anak dengan *speech delay* melalui interaksi teman sebaya meliputi kesempatan berinteraksi yang sering dan berkualitas, sehingga anak memperoleh paparan bahasa secara berulang dan terdorong untuk meniru serta menggunakan bahasa secara alami. Selain itu, kedekatan emosional dengan teman sebaya menciptakan rasa aman dan nyaman yang meningkatkan keberanian anak untuk berbicara.

Secara keseluruhan, interaksi guru dan teman sebaya di kelas B3 menunjukkan praktik pembelajaran yang inklusif meskipun bukan lembaga inklusi formal. Guru berhasil menciptakan suasana inklusif, termasuk melalui pendampingan partisipasi anak *speech delay* dalam kegiatan doa, yang belum tentu diterapkan di lembaga lain.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam penelitian, stimulasi bicara anak dengan *speech delay*, berhasil didukung melalui berbagai bentuk interaksi guru berupa verbal, nonverbal, edukatif, sosial-emosional, individual, dan kolaboratif yang dilakukan dengan pertanyaan sederhana, pengulangan kata, isyarat, kegiatan bercerita dan bernyanyi, serta pemberian contoh langsung, disertai sikap sabar, lembut, dan motivasi untuk membangun rasa aman dan percaya diri. Interaksi teman sebaya juga membantu melalui meniru gerakan, mengulang instruksi guru dengan bahasa sederhana, dan memberi contoh. Faktor pendukung stimulasi mencakup metode tanya jawab, bercerita, dan pemanfaatan sudut bermain, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu guru, kelas ramai, tidak tersedianya tenaga ahli, perubahan mood anak, dan kesabaran teman sebaya yang terbatas. Secara keseluruhan, setelah stimulasi konsisten dari guru dan teman sebaya, kedua anak menunjukkan kemajuan, mulai berani merespon, meniru kata, dan berbicara secara sederhana. Saran yang diberikan mencakup peningkatan interaksi guru secara intens dan terstruktur, stimulasi bahasa di rumah oleh orang tua, penyediaan lingkungan belajar inklusif serta pelatihan guru oleh lembaga, dan penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas untuk mendalami strategi stimulasi bicara dan peran teman sebaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Ratno. 2023. *Buku Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: UMS Surabaya Publishing.
- Azizah, Vita Dian Nur, Lailla Hidayatul Amin, and Alfian Eko Rochmawan. 2021. "Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap HASIL BELAJAR SISWA." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 53:427.
- Budiarti, Erna, Emma Rahmani, Erlin Yusnita, Cucum Sumiati, and Yunaini Yunaini. 2022. "Pengaruh Penerapan Oral Motor Untuk Anak Speech Delay Usia 2-4 Tahun." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3(10):953–60. doi: 10.36418/japendi. v3i10.1417.
- Dwi, Rosa, Nur Rahma, and Choiriyah Widyasari. 2023. "Interaksi Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini." 4(2):416–29. doi: 10.37985/murhum.v4i2.329.
- Evando, Akbar. 2022. "Darurat Speech Delay 20 Persen Anak RI Alami Terlambat Bicara." Retrieved (<https://lifestyle.bisnis.com/read/20220520/106/1535165/dar-urat-speech-delay-20-persen-anak-ri-alami-terlambat-bicara>).
- Fauzi. 2013. "Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bahasa Dan Kecerdasan Sosial."
- Fauziah, Zazin, Siti Wahyuningsih, and Ruli Hafidah. 2020. "Metode Sosiodrama Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Kumara Cendekia* 8(2). doi: 10.20961/kc.v8i2.39266.
- Hasanah, Siti Nur, Lina Putriyanti, and Joko Sulianto. 2025. "Peran Pendidik Dalam

- Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Speech Delay.*" 9(6):2580–89. doi: 10.31004/obsesi.v9i6.7032.
- Jayanti, Diana Dwi. 2019. "Peran Teman Sebaya Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Usia Dini Di Sekolah Inklusi." *Proceedings of The 4th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 4:9–22.
- Kholilullah, Hamdan, Heryani. 2020. "Perkembangan Bahasa Anak." *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan* 10(Juni):75–94.
- Miles, Matthew B & Huberman, A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Ahli Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Oktaviana, Sovia, Elan Elan, and Purwati Purwati. 2024. "Analisis Pola Interaksi Guru Dalam Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 6(2):121–29. doi: 10.33387/cahayapd.v6i2.7623.
- Prihatiningsih, Meilania Indah, Chandra Apriyansyah, Nita Priyanti, and Mazeni Ismail. 2025. "Hubungan Antara Interaksi Sosial , Teman Sebaya , Dan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Play-Based Learning." *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 9(5):2251–62. doi: 10.31004/obsesi.v9i5.7508.
- Rahmatika Dewi, Zulfa Thayyibah, Hijriati. 2024. "Permasalahan Pada Anak Yang Memiliki Keterlambatan Dalam Berbicara." 5(1):11–20.
- Siswadi, Gede Agus. 2022. "Pandangan Albert Bandura Tentang Teori Kognitif Sosial Dan Kontekstualisasi Dalam Sistem Pendidikan Hindu." *Jurnal Pendidikan Agama* 2(1):1–11. doi: 10.25078/japam.v2i01.165.
- Sulistiyawati, Dhesta Youlandia Rahayu, and Yunita Miftahul Jannah. 2025. "Upaya Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Kelas Kondusif." *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs* 8(3):427–35.
- Tamila, Rani, and Novita Loka. 2023. "Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Journal I'Tibar:Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7(02):50–58. doi: 10.53649/itibar .v7i02.585.
- Tifani, Yolanda, Bukman Lian, and Santa Idaya Sinaga. 2020. "Pola Asuh Orangtua Bagi Anak Yang Mengalami Gangguan Berbicara Di Desa Kota Tanah Kecamatan Semendawai Timur Kabupaten Oku Timur." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7(2):52–61. doi: 10.21107/pgpauddr unojoyo.v7i2.8240.
- Zahrianis, Azivah, Nabila Riyani Amanda Saragih, and Riska Tri Andini. 2024. "Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Kewarganegaraan* 8(1):88–92.